

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Krisis Keuangan

Dalam bahasa Yunani kata krisis (κρίσις) memiliki arti “keputusan”. Ketika krisis telah terjadi, suatu keputusan harus diambil untuk memutuskan apa yang harus dilakukan. Krisis dalam bahasa Cina biasa diucapkan dengan *wei-ji* dan memiliki dua arti, yaitu “bahaya” dan “peluang” atau bisa diartikan *two side in the same coin*. Purwaningwulan (2013), mendefinisikan krisis keuangan adalah krisis yang terjadi dikarenakan perusahaan mempunyai masalah likuidasi jangka pendek atau cash flow dan kemungkinan pailit di masa mendatang, sehingga mengakibatkan ketidakstabilan keuangan.

Chant (2003) dalam Suhartono (2009) menyatakan instabilitas adalah suatu keadaan pada pasar yang dapat merugikan perekonomian dan menghambat kinerja ekonomi, sehingga dapat melumpuhkan kondisi keuangan pemerintah, perusahaan dan rumah tangga dan menjadikan arus dana terbatas. Minsky pada teorinya memberikan suatu asumsi dalam *The Financial Instability Hypothesis* ketika melihat fenomena instabilitas keuangan, yaitu dinamika yang ada dalam suatu perekonomian memiliki keterkaitan erat dengan struktur hutang dalam level perusahaan.

Minsky (1992) dalam Kusuma (2017) pada *The Financial Instability Hypothesis* mengategorikan perilaku dari pelaku ekonomi dalam tiga bagian, yaitu:

a. *Hedge*

Pada tahap ini, pelaku ekonomi dapat memenuhi seluruh kewajiban membayar hutang dari laba operasional perusahaan, baik berupa cicilan dan termasuk hutang pokoknya, sehingga pada fase ini pelaku ekonomi bisa dikatakan dapat membayar hutangnya dengan baik. Selain itu, pada fase ini pelaku ekonomi akan sangat berhati-hati dalam berhutang dan cenderung akan menahan melakukan hutang ketika akan membuka investasi baru.

b. *Speculative*

Pada tahap ini, pelaku ekonomi telah melakukan ekspansi investasi yang baru melalui skema hutang. Ketika kaitannya dengan hutang, pelaku ekonomi pada tahap ini hanya dapat membayar bunga pinjaman dari kas yang dimiliki, namun sulit untuk membayar hutang pokoknya. Pada tahap ini, pelaku ekonomi akan berusaha membayar hutang dengan cara menjual aset yang dimiliki atau akan kembali berhutang kepada pihak lain supaya dapat membayar hutang pokoknya.

c. *Ponzy Finance*

Pada tahap ini, kewajiban yang dimiliki pelaku ekonomi melebihi dari nilai aset yang mereka miliki, sehingga para pelaku ekonomi tidak

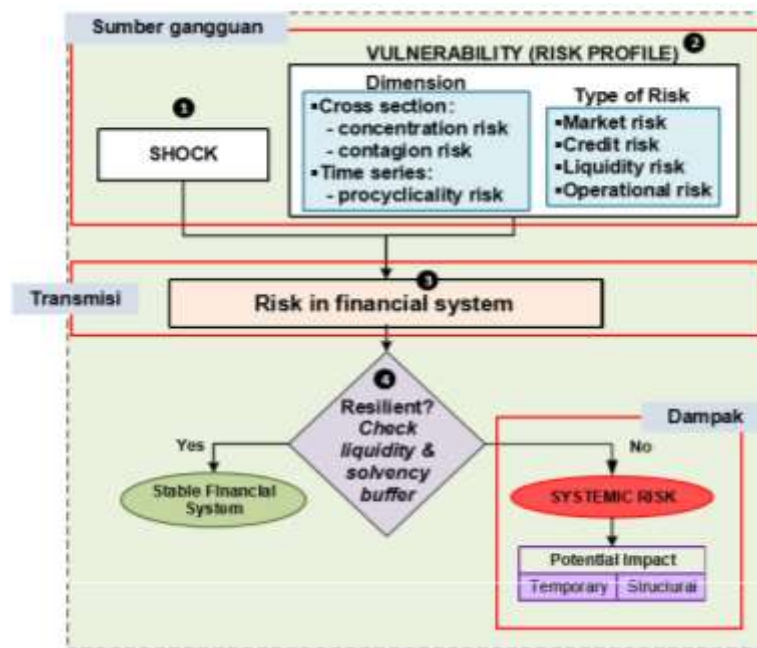
dapat lagi melakukan pembayaran terhadap bunga pinjaman dan begitu pula hutang pokoknya. Kondisi tersebut apabila pelaku menjual seluruh asetnya, hutang yang dimiliki tidak akan dapat dibayarkan.

Minsky (1992) dalam Kusuma (2017), pada *The Financial Instability Hypothesis* menjelaskan bahwa apabila dalam suatu perekonomian, setiap pelaku ekonomi yang mendominasi adalah yang bersifat *hedge*, maka kondisi perekonomian akan berada dalam posisi yang baik dan seimbang. Tetapi ketika dalam suatu perekonomian di dominasi oleh pelaku yang *speculative* dan *ponzi*, maka perekonomian suatu negara akan mengalami kerentanan terhadap krisis keuangan, karena dua tahap tersebut dapat mendorong tingginya tingkat kredit macet pada perbankan. Teori ini menjelaskan keterkaitan dengan krisis keuangan yang menimpa Indonesia pada tahun 1997/1998 dan krisis keuangan global 2008. Pada tahun 1997/1998 keadaan neraca perusahaan berada pada posisi yang sangat buruk yang menimbulkan banyaknya kredit macet, sehingga berdampak pada dunia perbankan menjadi kolaps. Pada tahun tersebut ternyata banyak pelaku ekonomi yang melakukan pinjaman dari pihak luar negeri, sehingga ketika rupiah mengalami depresiasi para pelaku ekonomi mengalami peningkatan hutang.

2. Kerentanan (*Vulnerability*)

Vulnerability adalah suatu karakteristik dari elemen sistem keuangan yang merupakan simpul kerawanan yang dapat memperbesar terjadinya *shock*

(guncangan) pada sistem keuangan yang dapat berakibat menimbulkan risiko sistemik. Terdapat dua jenis kerentanan (*Vulnerability*) yang terdapat pada sistem keuangan (Harun et al, 2015), yaitu:



Sumber: Harun et al., Occasional Paper Vol. 4 Des.2015; 24

Gambar 2. 1
Pembentukan Risiko Sistemik

- a) *Vulnerability* yang merupakan suatu karakteristik dasar pada setiap elemen. (Contoh: sifat *maturity mismatch* dari suatu institusi keuangan).
- b) *Vulnerability* yang muncul akibat dari adanya kegiatan bisnis elemen sistem keuangan (*cumulative behavior*). (contoh: seperti penyaluran kredit yang secara terus terkonsentrasi pada sektor tertentu).

Secara umum dalam mengidentifikasi vulnerability dilakukan melalui risk profiling terhadap perilaku setiap elemen dalam sistem keuangan, dengan melakukan pengukuran kinerja dan risiko dari setiap elemen tersebut. Identifikasi tersebut mencakup dimensi time series dan cross section dengan memakai pendekatan risiko pada sistem keuangan, yaitu: kredit, likuiditas, pasar dan operasional.

Identifikasi kerentanan melalui pendekatan risiko kredit menggambarkan risiko yang muncul akibat intermediasi sistem keuangan. Pendekatan risiko pasar diukur karena berkaitan dengan elemen sistem keuangan pada aset keuangan yang sedang diperdagangkan di pasar yang mentransmisikan tingkat bunga, harga aset dan nilai tukar (untuk aset dalam bentuk valas). Sementara itu pendekatan risiko likuiditas mewakili kemampuan elemen sistem keuangan ketika memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan pendekatan risiko operasional berkaitan fungsi sistem keuangan dalam memberi jasa keuangan seperti menyediakan media sistem pembayaran, sebagai penyedia pembiayaan pada sektor ekonomi, atau pemberi fasilitas pengelolaan likuiditas dalam bentuk valas atau mata uang domestik.

Tabel 2. 1
Contoh Identifikasi Vulnerabilities Bank

Pendekatan Risiko	Vulnerability	Dimensi
Risiko Kredit	<ul style="list-style-type: none"> • Kredit yang terkonsentrasi pada sektor tertentu atau pada beberapa debitur besar • <i>Procyclicality</i> kredit (<i>excessive credit growth</i>), secara total atau sektoral 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cross section</i> • <i>Time series</i>
Risiko Likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Excessive maturity mismatch</i> • Pendanaan yang terkonsentrasi pada jangka pendek dan nasabah besar • Kepemilikan alat likuid yang terbatas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek • <i>Market liquidity risk</i>, ketidakmampuan penggunaan aset untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa merubah harga aset • Segmentasi pasar uang antar bank • <i>Procyclicality</i> likuiditas, penurunan <i>buffer</i> likuiditas pada saat <i>build-up risk</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cross section</i> • <i>Time series</i>
Risiko Pasar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Market liquidity risk</i> karena perubahan harga aset volatilitas suku bunga dan nilai tukar Peningkatan portofolio dalam valuta asing 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cross section</i>
Risiko Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi gangguan/permasalahan pada sistem pembayaran 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cross section</i>

Sumber: Harun *et al.*, *Occasional Paper* Vol. 4 Des.2015; 24

Jika secara umum setiap elemen setiap sistem keuangan dapat menyerap risiko (Gambar 2.1), kemungkinan besar gangguan instabilitas terhadap sistem keuangan tidak akan ada, atau sistem keuangan dapat dikatakan bertahan tanpa memberi dampak negatif pada perekonomian.

3. Ketahanan Perbankan

Ketahanan dalam sektor perbankan adalah suatu kondisi ketika perbankan mampu menahan guncangan, baik dari sisi internal atau dari sisi eksternal perbankan (Berry et al, 2015). Perbankan sebagai lembaga intermediasi memiliki berbagai sumber potensi risiko ketika menjalankan bisnisnya baik dari internal dan eksternal seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko pasar atau hubungan yang terintegrasi antar institusi keuangan dalam menunjang bisnis perbankan.

Interconnectedness atau keterkaitan antar elemen pada sistem keuangan berdampak mempercepat perluasan krisis, tidak hanya pada sistem keuangan, akan tetapi hingga sektor riil, politik dan sosial. Biaya recovery (pemulihan) dari krisis yang ditimbulkan semakin tinggi (Harun et al, 2015). Otoritas keuangan di beberapa negara telah memprioritaskan upaya meningkatkan ketahanan suatu institusi dan pasar keuangan serta melakukan pembatasan *build-up* risiko sistemik untuk mencegah terjadinya krisis. Sementara itu, otoritas keuangan telah mengembangkan sistem pengawasan melalui pendekatan makroprudensial demi meningkatkan ketahanan institusi keuangan.

Ketika potensi gejala guncangan ini timbul, maka perbankan diharapkan dapat menyesuaikan atau menyerap segala risiko dan dapat merespon dengan cepat guncangan yang muncul. Sehingga perbankan dapat mengantisipasi berbagai potensi guncangan secara dini yang dapat mengganggu kinerja perbankan. Bank Indonesia (2010) dalam Sumandi

(2017) menjelaskan pentingnya ketahanan perbankan bagi Indonesia, karena sektor ini merupakan salah satu sektor utama yang berperan menjalankan perekonomian di Indonesia dan pangsa pasar yang mayoritas didominasi oleh sektor perbankan, maka diperlukan Peningkatan ketahanan sistem perbankan melalui pemantapan sistem pengawasan bank, penguatan peraturan, penataan kembali tingkat kompetisi pada industri perbankan, serta pendalaman pasar keuangan.

Terdapat beberapa aspek ketika meninjau ketahanan perbankan, salah satunya dengan melihat kualitas penyaluran dana yang dikelola oleh bank. Ketahanan bank dari penyaluran dana dapat dilihat dari besar persentase *Non-Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional atau *Non-Performing Financing* (NPF) pada bank syariah. Ketika adanya proses penyaluran dana kepada masyarakat, akan ada kemungkinan terjadinya kredit bermasalah dimasa mendatang. Ketika bank tidak dapat membayar kewajibannya bank akan mengalami likuidasi, yaitu ketika NPL atau NPF naik maka modal dari bank akan mengalami penurunan, sehingga dapat dikatakan indikator modal dalam industri perbankan sangat penting untuk mengetahui kondisi kesehatan bank.

Sehat atau tidaknya bank akan menentukan kondisi mendatang suatu bank apakah dapat bertahan atau mengalami kebangkrutan. Bank Indonesia mengeluarkan suatu program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang bertujuan memperkuat permodalan bank untuk meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha maupun risiko demi meningkatkan pertumbuhan kredit.

Salah satu ketentuannya adalah mengatur permodalan bank (CAR) minimum sebesar 8%. Tetapi apabila persentase lebih besar bahkan terlalu besar dari 8%, bisa dikatakan pihak bank terlalu berhati-hati dalam menyalurkan dana sehingga profit yang didapat akan mengalami penurunan.

B. Landasan Konsep

1. Krisis Perbankan

Batunanggar (2002) menyatakan terdapat dua kutub yang membahas tentang penyebab krisis finansial yang termasuk di dalamnya krisis perbankan. Pada pandangan pertama, penyebab utama krisis adalah fundamental ekonomi yang lemah dan tidak konsistennya kebijakan (Krugman (1998) dan Mishkin (1999)). Selanjutnya pandangan kedua, berpendapat akar dari krisis yaitu *contagion effect* serta pasar yang tidak rasional (Radelet dan Sachs (1998) dan Stiglitz (2002)).

Konteks ini tercipta jika keberadaan guncangan likuiditas secara individual merupakan penyebab munculnya pasar antar bank, apabila bank dipisah secara spasial (Rahutami, 2009). Rahutami (2009) berasumsi pasar antar bank dapat menjamin guncangan likuiditas regional tidak dapat menyebabkan bank jatuh, Apabila tidak terdapat risiko likuiditas individual agregat. *Contagion* (penularan) tergantung pada struktur pasar, apabila pasar antar tidak terbentuk sempurna maka *contagion* hanya akan sebatas pada wilayah terdekat dari bank yang mengalami guncangan (Allen & Gale, 1998).

Hardy dan Pazarbasioglu dalam Hadad, Santoso dan Arianto (2003) berpendapat bahwa krisis atau masalah berat yang timbul pada industri

perbankan dapat berasal dari sektor riil, perubahan drastis pada indikator ekonomi dan internal sektor perbankan. Kunt dan Detragiache (1998) mengungkapkan hal serupa, bahwa krisis pada industri perbankan cenderung timbul ketika kondisi makroekonomi sedang memberuk. Kunt dan Detragiache (1998) menjelaskan krisis pada perbankan dapat terjadi apabila salah satu kondisi dibawah terpenuhi, seperti:

- a. Nilai risiko kredit macet (NPL) lebih dari 10% dari total aset yang dipunyai perbankan.
- b. Besar biaya operasi yang dikeluarkan untuk penyelamatan perbankan mencapai 2% dari GDP negara.
- c. Permasalahan pada sektor perbankan yang menyebabkan terjadi nasionalisasi pada skala besar.
- d. Terjadinya *Bank Panic* atau penarikan dana besar-besaran oleh nasabah, akibat dari intervensi pemerintah kepada industri perbankan ketika menanggapi krisis.

Goldstein dan Turner (1996) menjelaskan faktor dari penyebab terjadinya krisis perbankan, yaitu:

- a. Kondisi ekonomi makro baik eksternal atau domestik yang tidak stabil.
- b. Terjadi penurunan harga aset, gelombang arus modal masuk dan ledakan pinjaman.
- c. Kenaikan liabilitas bank dengan ketidakcocokan jatuh tempo atau nilai mata uang yang besar.

- d. Persiapan liberalitas finansial yang tidak cukup.
- e. Kehilangan kontrol terhadap pinjaman dan besarnya kerlibatan pemerintah
- f. Kerangka akuntansi, hukum dan *disclosure* yang mengalami kelemahan.
- g. Sistem pada nilai tukar.

2. Bank Konvensional

Bank merupakan badan usaha yang bertugas menghimpun dana dari nasabah atau masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lain dalam tujuan meningkatkan taraf hidup banyak orang (UU No. 10 tahun 1998). Bank Konvensional merupakan bank yang kegiatan usahanya dijalankan berbasis konvensional dan berdasarkan jenisnya terbagi menjadi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Blooklet Perbankan Indonesia, 2011).

Berdasarkan Undang-Undang No.10 tahun 1998 pasal 1 ayat 3, bank konvensional dapat didefinisikan dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu menjadi bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pada penghimpunan dana atau dalam penyaluran dananya memberikan dan mengenakan tambahan atau imbalan berupa bunga dalam persentase tertentu. Keuntungan utama dalam bisnis industri perbankan konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan nasabah dengan bunga

pinjaman atau bunga yang dibebankan kepada debitur. Keuntungan dari selisih tersebut dikenal sebagai *spread based*. Apabila suatu bank menerima kerugian dari selisih bunga, ketika bunga simpanan lebih besar dari bunga pinjaman, maka istilah ini disebut dengan *negatif spread*.

3. Profil Risiko

Menurut Bank Indonesia dalam PBI nomor 5/8/PBI/2003, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*expected*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan. Risiko dapat dianggap sebagai kendala atau penghambat pencapaian suatu tujuan. Dengan kata lain, risiko merupakan kemungkinan yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap sasaran yang ingin dicapai.

Mengacu pada peraturan ketentuan Bank Indonesia PBI No. 5/8/PBI/2003 dan perubahannya No. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, terdapat delapan risiko yang harus dikelola bank, yaitu:

- a. Risiko Kredit
- b. Risiko Pasar
- c. Risiko Likuiditas
- d. Risiko Operasional
- e. Risiko Hukum
- f. Risiko Reputasi

g. Risiko Strategik

h. Risiko Kepatuhan

Tetapi dalam mengatasi kerentanan pada suatu bank hanya diperlukan empat risiko saja, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional (Harun et al, 2015). Alasan mengapa hanya ke-empat risiko tersebut adalah karena risiko tersebut merupakan sumber faktor dari timbulnya kerentanan atau *vulnerability* yang nantinya dapat menyebabkan krisis dan dapat menyebabkan memperbesar risiko sistemik. Berikut merupakan penjelasan dari ke-empat risiko tersebut sesuai dengan definisi Bank Indonesia:

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang diakibatkan karena kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kewajiban. Risiko kredit dapat timbul apabila:

- Bank memberikan kredit pada nasabah.
- Bank menempatkan dana pada bank lain sebagai penempatan antar bank.
- Bank melakukan transaksi derivatif seperti kontrak berjangka *forward* atau *swap* dengan nasabah atau dengan bank lain.
- Bank membeli surat berharga korporasi.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Risiko pasar timbul apabila:

- Bank membeli obligasi negara dengan kupon tetap, ketika harga obligasi akan turun apabila suku bunga pasar meningkat.
- Bank membeli valuta USD, yang nilai valuta rupiah akan menurun apabila nilai tukar USD melemah terhadap rupiah.
- Bank melakukan transaksi derivatif *interest rate swap* yang dapat menimbulkan kewajiban derivatif bagi pihak *counterparty*.
- Bank melakukan aktivitas *trading* atau jual beli surat berharga.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

d. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

4. Stabilitas Perbankan

Institusi keuangan seperti perbankan adalah lembaga yang begitu penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara (Hardiyanti,

2012). Baik atau buruknya suatu bank dalam menjalankan tugas sebagai lembaga intermediasi dapat dilihat berdasarkan tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap pihak defisit yang berupa pemberian kredit. Jika LDR pada tingkat rendah maka dapat dikatakan perbankan memiliki banyak likuiditas, berarti profitabilitas perbankan hanya sedikit, namun tidak berlaku bila LDR semakin besar maka profit yang didapat oleh perbankan semakin besar (Kuncoro & Suhardjono, 2002).

Kestabilan institusi pada perbankan perlu dijaga supaya tidak terjadi krisis pada sistem perbankan yang berakibat munculnya risiko sistemik pada sistem ekonomi. Kaminsky dan Reinhart (1999) menyatakan bahwa kestabilan perbankan dapat dilihat berdasarkan kondisi CAR, ROA, NPL dan Likuiditas perbankan. Ascarya dan Yumanita dalam Khosim (2016) menyatakan awal mula terjadinya krisis perbankan diawali dengan meruginya perbankan karena tingginya NPL, namun tingginya NPL berbanding terbalik dengan ROA dan CAR. Gunadi et al (2013) mengatakan semakin tingginya CAR dan ROA maka kondisi perbankan menjadi semakin membaik.

Capital Adequancy Ratio (CAR) merupakan rasio ukur dari modal yang dimiliki oleh perbankan untuk mengatasi risiko kredit (Dendawijaya, 2009). Berikut merupakan rumus dalam menghitung CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Non-Performing Loans (NPL) merupakan rasio ukur dari kredit bermasalah yang timbul akibat adanya peminjam yang tidak dapat membayar kewajibannya (Riyadi, 2006). Pada penghitungannya diperlukan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA) merupakan rasio hitung dari pengukuran kemampuan perbankan untuk mengetahui hasil keuntungan dengan modal yang dimiliki (Hanafi & Halim, 2005). Pada penghitungannya diperlukan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset Rata - rata}} \times 100\%$$

Loan to Deposite Ratio (LDR), adalah rasio pengukur antara jumlah kredit yang dikeluarkan oleh perbankan dengan jumlah dana yang diterima oleh perbankan (Dendawijaya, 2009). Pada penghitungannya diperlukan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Pemberian Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Kestabilan perbankan menurut Hafidz dan Austin dalam Fahmi (2017) dapat dilihat dari tingkat efisiensi suatu perbankan yang dapat diukur melalui beberapa variabel berikut, meliputi BOPO, NIM, dan CIR. Namun dalam menganalisa tingkat kerentanan perbankan, pemekaaian variabel BOPO telah cukup mewakili dari sisi operasional. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio pembanding dari biaya operasional dan pendapatan operasional (Riyadi,

2006). Biaya Operasional merupakan biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan Pendapatan Operasional merupakan bunga yang didapat dari nasabah. Berikut adalah rumus dalam penghitungannya:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

C. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dijalankan, telah ada penelitian dengan variabel yang hampir sama dengan penelitian ini. Berikut merupakan temuan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Wilara dan Basuki (2016), meneliti tentang determinasi ketahanan modal bank syariah di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah ECM dan menggunakan variabel Return on Assets (ROA), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan inflasi. Hasil yang didapat pada penelitian ini terbagi menjadi jangka panjang dan jangka pendek, yaitu dimana ROA pada jangka pendek berpengaruh signifikan positif terhadap CAR dan begitu pula berlaku untuk jangka panjang, FDR berpengaruh signifikan negatif berlaku untuk jangka panjang dan jangka pendek terhadap CAR dan bisa dikatakan bahwa FDR akan dapat menurunkan CAR dalam jangka panjang maupun pendek, BOPO pada penelitian ini tidak cukup memiliki bukti dalam pengaruh terhadap CAR, dan inflasi berpengaruh signifikan positif pada CAR baik jangka panjang dan pendek.

2. Fatimah (2014) meneliti tentang pengaruh rentabilitas, efisiensi dan likuiditas terhadap kecukupan modal bank umum syariah. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah VECM dan variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi ROA, FDR dan BOPO sebagai variabel independen dan CAR sebagai variabel dependen. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu, bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, yaitu bila ROA tinggi maka CAR akan mengalami pelemahan begitu sebaliknya, hubungan BOPO terhadap CAR pada penelitian berpengaruh signifikan positif baik dari jangka panjang maupun pendek, tetapi pada hubungan FDR terhadap CAR pada jangka pendek mengalami signifikan negatif, namun berbeda pada jangka panjang dimana diperoleh signifikan positif.
3. Shingjergji dan Hyseni (2015) meneliti tentang determinasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan Albania. Dalam penelitiannya memakai CAR sebagai variabel dependen dan ROA, ROE, NPL, LDR, *Bank Size* (total aset) dan *Equity Multiplier* (EM). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi sebagai berikut: ROE dan ROA selaku indikator profitabilitas tidak berdampak pada CAR, NPL memiliki dampak negatif pada CAR yaitu apabila rasio kredit yang tinggi maka rasio kecukupan modal menjadi sedikit, rasio LDR memiliki hasil yang sama dengan rasio NPL begitu pula dengan EM, akan tetapi total aset berpengaruh positif pada rasio kecukupan modal.

4. Barus (2011) menganalisa tentang hubungan profitabilitas dan likuiditas terhadap CAR pada institusi perbankan terbuka di BEI. Saat menganalisa penulis memakai indikator IML, ROE, LDR dan QR sebagai variabel bebas. Dari hasil analisisnya penulis menuliskan bahwa *Interest Margin on Loans* (IML), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Quick Ratio* (QR) berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. Tetapi Indikator *Return on Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR.
5. Anjani dan Purwanti (2013) meneliti tentang pengaruh NPL, Likuiditas dan Rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal. Pada penelitian tersebut Indikator yang digunakan adalah NPL, LDR, ROE dan NIM sebagai variabel bebas. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini, bahwa indikator NPL tidak signifikan terhadap CAR pada sektor perbankan di BEI periode tahun 2009-2011. Indikator LDR dan ROE memiliki dampak negatif namun signifikan terhadap CAR dan Indikator NIM memiliki dampak positif terhadap CAR pada sektor perbankan di BEI periode tahun 2009-2011.
6. Fitrianto dan Mawardi (2006) menganalisa pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas dan efisiensi terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang terdaftar di BEI. Pada analisis ini memakai indikator NPL, NPA, ROA, ROE, LDR dan BOPO sebagai variabel bebas. Hasil yang diperoleh dari analisis ini, bahwa indikator NPL, NPA, ROA, ROE, LDR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap

CAR. Tetapi secara parsial Indikator NPL, NPA, BOPO tidak signifikan terhadap CAR, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada periode 2000-2004.

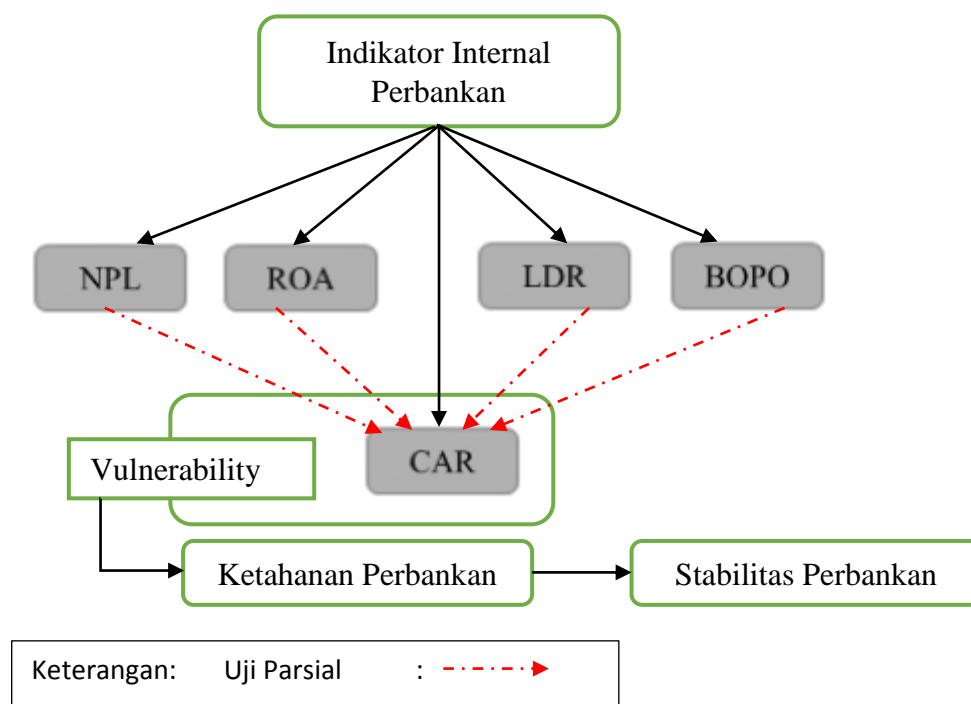
7. Sari dan Zulfiar (2017) meneliti tentang pengaruh LDR, NPL, dan ROA terhadap CAR terhadap BPD di Indonesia. Pada penelitian ini indikator LDR, NPL dan ROA digunakan sebagai variabel bebas. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini secara parsial semua indikator berpengaruh signifikan terhadap CAR dengan profitabilitas lebih kecil dari 5%. Pada koefisien determinasi dalam model regresi sebesar 0.094% perubahan variabel CAR disebabkan oleh seluruh variabel bebas, tetapi sisanya sebesar 90,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

D. Kerangka Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji kerangka identifikasi *Vulnerability* yang dikemukakan oleh harun et al (2015). Dalam penelitian ini, penulis dalam menggambarkan kerentanan (*Vulnerability*) mengasumsikan sebagai indikator modal. Hal ini dikarenakan indikator modal merupakan urat nadi dalam perbankan, sehingga diperlukan pengawasan yang serius.

Variabel yang digunakan merupakan variabel internal dari perbankan sebagai sumber risiko pada perbankan, seperti: Indikator *Non Performing Loan* (NPL) yang berpotensi menimbulkan Risiko Kredit, Indikator *Return*

On Assets (ROA) yang berpotensi menimbulkan risiko pasar, indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berpotensi menimbulkan risiko likuiditas dan indikator Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang berpotensi menimbulkan risiko operasional. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2
Kerangka Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu persoalan yang masih perlu adanya pembuktian kebenaran dan diharuskan bersifat logis, jelas dan dapat diuji. Berikut merupakan hipotesis pada penelitian ini:

1. Non-Performing Loan (NPL)

H0: Diduga NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

H1: Diduga NPL berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

2. Return on Assets (ROA)

H0: Diduga ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

H1: Diduga ROA berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

H0: Diduga LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

H1: Diduga LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

H0: Diduga BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

H1: Diduga BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.